BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Schramm, menyebutkan bahwa masyarakat dan komunikasi adalah kata kembar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurutnya, masyarakat tidak mungkin terbentuk tanpa adanya komunikasi, begitu juga sebaliknya, tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin juga dapat mengembangkan komunikasi. Melalui komunikasi, muncul identifikasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa saling berhubungan—melalui beragam kontak komunikasi—dengan manusia lainnya. Manusia dalam kehidupannya tidak mungkin tak melakukan komunikasi meskipun dalam skala yang kecil. Dalam situasi masyarakat yang terisolir dari peradaban pun, manusia tentu tetap berkomunikasi, setidaknya berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Saat ini perkembangan manusia dengan potensi bawaannya tentang memunculkan ide, telah menciptakan peradaban manusia itu sendiri yang berganti-ganti tapi semakin berkembang. Komunikasi, sebagai bagian integral dari peradaban pun telah berubah, dari yang dahulunya komunikasi manusia itu harus terjadi secara cara tatap muka, namun sekarang komunikasi manusia tak wajib lagi bertatapan secara fisik, karena manusia telah membuat sistem komunikasi yang baru dengan cara membuat mediumisasi komunikasi. Komunikasi antar manusia menjadi bisa dilakukan dengan jarak jauh tanpa melalui kontak fisik, karena komunikasi antar manusia termediasi oleh media massa (*mass media*).

Manusia sebagai makhluk sosial, secara naluriah membutuhkan berita. Tidak bisa dipungkiri mengapa manusia itu memiliki rasa ingin tahu tentang apa yang terjadi di lingkungannya. Keadaan tersebut tentu tak akan hilang di waktu sekarang ini. Justru yang terjadi, kebutuhan manusia akan berita semakin meningkat dengan ditandai semakin banyak pula media massa konten berita di dunia. Kebutuhan manusia akan berita atau informasi yang membesar ini, menuntut media massa, contohnya surat kabar atau koran, untuk bergerak dinamis semakin berkembang, cepat, tepat, dan akurat menyajikan berita kepada khalayak yang massal. Oleh karena itu, peran jurnalis sebagai motor utama media massa menjadi sangat penting dalam penyebaran berita. Dalam era globalisasi yang diiringi semakin majunya teknologi komunikasi ini, pun masing-masing media massa saling berkompetisi untuk meningkatkan produktivitasnya.

Adanya media komunikasi tersebut, telah memperluas jangkauan komunikasi manusia yang tidak terbatasi waktu dan letak geografis. Karenanya sasaran komunikasi kali ini tidak hanya ditujukan kepada sekelompok orang, tetapi bisa ditujukan pula untuk masyarakat dunia secara massal. Tujuan komunikasi yang massal kepada manusia yang heterogen dalam makna luas itu bisa dilakukan dengan media massa. Perkembangan cara berkomunikasi manusia yang menjadi masif ini merupakan implikasi dari *the era of globalization*.

Media massa dalam beberapa model komunikasi khususnya komunikasi massa, merupakan bagian dari saluran komunikasi dalam kerangka proses berkomunikasi. Adapun Jenis media massa saat ini dapat digolongkan pada media cetak dan elektronik. Media massa yang termasuk cetak umumnya berbentuk koran, majalah, tabloid, buletin, dan sebagainya. Sementara media massa yang termasuk elektronik, bentuknya berupa televisi, radio, dan internet. Pesan komunikasi dalam media massa sangatlah beragam kontennya. Isinya bisa berbentuk visual, audio, dan audio-visual. Tapi yang sering banyak dijumpai dalam dua golongan media massa tersebut adalah konten berita (*news*).

Salah satu lembaga yang bergerak dan erat kaitannya dengan pemberitaan di media massa adalah pers. Secara garis besar, definisi mengenai pers adalah lembaga sosial atau juga ekonomi yang bergerak di bidang jurnalistik yang meliputi, mencari, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan pesan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Selama ini pers dan jurnalistik dianggap seolah sama atau bisa dipertukarkan satu sama lain. Namun sebetulnya tidak, karena jurnalistik

menunjuk pada proses kegiatannya, sedangkan pers berhubungan dengan lembaga atau perusahaan media massanya.

Tugas terpenting dari media massa berita adalah menyampaikan informasi yang sesuai dengan kejadian di lapangan, baik berupa tulisan, reportase secara langsung, ataupun foto. Semua penyampaian pesan berita, ditinjau dalam sisi produksi pesan berita dalam lingkaran kelembagaan pers, maka harus mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik. Misalnya salah satu media massa adalah media cetak berbentuk surat kabar atau koran. Hingga sekarang, koran merupakan salah satu media informasi yang banyak dikenal oleh masyarakat. Isi pesan pemberitaanya cepat, selalu ada setiap harinya. Isi informasi dalam media *online* tidak saja berbentuk verbal tekstual tetapi juga menyajikan informasi berbasis data grafis, gambar,foto dan video. Sifat pemberitaan yang terdapat dalam media *online* ini dapat dikatakan holistik mencakup berbagai bidang diantaranya, agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, olahraga, seni dan sebagainya. Pada umumnya media *online* bisa dibedakan dari tampilan fisiknya. Secara umum tampilan media *online* lebih praktis dan simple.di bandingkan media cetak Dari isi berita pun, media *online* lebih mengutamakan kecepatan dan aktualitas peristiwa untuk disampaikan kepada khalayak luas.

Membahas mengenai isi berita, pada hakikatnya, berita adalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada dalam masyarakat, yang mungkin tidak sama dan sebangun dengan apa yang terjadi sebenarnya di lapangan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses rekonstruksi realitas, dilakukan oleh jurnalis yang mengkonstruksi

ulang realitas yang terjadi. Bahkan realitas kemudian bisa saja semakin terdistorsi jika dalam proses penyajian berita dari jurnalis tersebut dilakukan tahap penyuntingan berita di bidang keredaksian media massa. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu, maka refleksi tersebut merupakan hasil praktik kerja organisasional produksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Menurut Mark Fishman (Eriyanto, 2002) ada dua kecenderungan bagaimana proses produksi itu dilihat:

Pertama yaitu, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Secara umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari jurnalis di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana peristiwa yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting bahkan ada penambahan bagian untuk memberi penekanan fakta. Pandangan ini mengandaikan bagaimana seolah-olah ada realitas yang benar-benar *real* yang ada di luar wartawan. Realitas yang nyata itu nantinya akan diseleksi lagi oleh jurnalis untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Kedua yaitu, pandangan pembentukan berita (*Creation of news*). Peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya jurnalislah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa atau realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh jurnalis. Menjadi sebuah pertanyaan besar adalah bagaimana jurnalis membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar,

melainkan karena manusia akan mengorganisasikan realitas yang abstrak ini menjadi realitas yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna tertentu.

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karenanya, dapat diambil kesimpulan, bahwa realitas itu berbentuk ganda atau plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman di atas. Contohnya saja tentang adanya demonstrasi mahasiswa. Bisa saja ada satu kelompok yang menilai bahwa demonstrasi hanyalah cermin anarkisme mahasiswa yang membuat lingkungan masyarakat terganggu. Tetapi ada juga yang bisa menilai bahwa demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk gerakan mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi-aspirasi untuk perbaikan nasib masyarakat itu sendiri. Konstruksi bisa dibuat menjadi sebuah realitas baru dengan dilengkapi legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu hingga apapun yang dikatakan adalah menjadi benar dan dapat dipercaya.

Tidak saja individu yang bisa menkonstruksi realitas, karena realitas pun bisa dikonstruksi oleh sekelompok orang dengan konsensus tertentu. Pers dengan praktik jurnalistik media massa pun tentu melakukan konstruksi realitas, dan berita merupakan wujud hasil konstruksi realitasnya. Bagi sebagian masyarakat, berita mungkin akan dinilai seperti apa adanya yang terjadi dalam berita, dan seolah pemberitaan tersebut sesuai objektivitasnya. Namun apabila kita cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita telah direkonstruksi dan dibingkai

oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan menghasilkan makna-makna tertentu, karena jurnalis sebagai pembuat berita, begitu juga pers sebagai lembaga dengan praktik jurnalismenya bisa memengaruhi realitas yang ditemui menjadi sesuai dengan latar ideologinya (konsensus).

Masyarakat mungkin tidak sadar bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas, dan menilai bahwa apa yang telah dibaca dan didengar merupakan benar. Padahal jika ditinjau kedalamannya, media massa melalui jurnalisnya baru saja mendefinisikan ulang realitas yang terjadi sehingga realitas sebenarnya menghasilkan makna-makna tertentu. Media massa dalam proses konstruksi berita tentu akan menyiapkan materi konstruksinya yang memiliki koherensi dengan makna yang ingin dimunculkan dalam berita untuk khalayak, sehingga khalayak nantinya bisa bersikap, beropini, dan bertindak sesuai dengan tujuan pemberitaan yang telah dimaknai oleh jurnalis dan media massa.

Pembentukan konstruksi berita dapat dibuat dalam bentuk *good news* dan *bad news*. Pada bentuk yang pertama, objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik dan lebih baik dari yang sesungguhnya. Sedangkan pada bentuk yang ke dua, objek pemberitaan dikonstruksi sebagai suatu hal yang memiliki citra buruk bahkan dibuat lebih buruk dari yang sesungguhnya. Di sinilah media massa mempunyai kekuatan yang penting. Media massa dewasa ini tidak saja hanya mengumpulkan fakta atau menyajikan realitas kepada publik, melainkan juga menyertakan sejumlah elemen opini, narasumber, dan data pendukung tertentu yang dimasukkan ke dalam bingkai (*frame*) berdasarkan pada sikap-sikap media atas suatu

peristiwa yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil konstruksi berita merupakan wujud sikap media. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya media massa, tidak mustahil bahwa peristiwa yang sama bisa disajikan secara berbeda, begitu halnya dengan media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com sebagai objek analisis dalam skripsi ini ternyata mengkonstruksi secara berlainan atas peristiwa yang sama.

Metrotvnews.com dan cnnindonesia.com merupakan media *online* dengan segmentasi pasar masyarakat kelas menengah ke atas di wilayah nasional Dua media tersebut terbilang populer untuk masyarakat nasional karena segmentasinya yang luas. Dalam skripsi ini, peneliti memilih cnnindonesia.co.id dan metrotvnews.com sebagai objek penelitian, untuk meninjau dan menelaah bagaimana konstruksi wacana dari ke dua media ini membingkai peristiwa yang sama atas dasar asumsi popularitas media dan terpaan pemberitaan yang luas, serta ideologi yang dianut media. Dan salah satu cara untuk menganalisis berita di media adalah dengan analisis framing.

Analisis framing akan menunjukkan suatu metode kepada kita tentang bagaimana media itu mendefinisi, memaknai, dan membingkai suatu peristiwa. Metode semacam ini mengusahakan kita untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks, dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai peristiwa. Secara sederhana analisis framing mencoba membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku serta menyampaikan kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing, kita dituntun untuk mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara

efisien sehingga berhubungan dengan ide penulis. Seperti dikutip Eriyanto dari Sudibyo, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya.

Model framing yang digunakan peneliti adalah pendekatan metode **Zhongdang Pan** dan **Gerald M. Kosicky**, salah satu model framing yang paling populer dan banyak dipakai. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan atau dinegosiasikan. Framing didefinisikan sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi yang lebih daripada yang lainnya sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang (konsepsi psikologi). Framing juga melihat bagaimana konstruksi realitas sosial dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar (konsepsi sosiologis). Frame di sini membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah diberi label tertentu.

Model Pan dan Kosicky ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi dari ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara

keseluruhan. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun suatu peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa. Kedua, struktur skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Tahun 2016 ini, peneliti mengamati isu daerah di Kota Jakarta mengenai demo dua desember terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama atau biasa dipanggil Ahok yang berpusat di kawasan monas Jakarta Pusat. Demo yang berlangsung pada Jumat, 2 Desember 2016 diinisiasi oleh sejumlah organisasi massa Islam di Jakarta dan sekitarnya. Ratusan ribu orang diperkirakan ikut turun ke jalan dan akan mengkonsentrasikan kegiatannya di Lapangan Monumen Nasional. Pengunjuk rasa menggelar acara doa bersama dan salat Jumat berjamaat di wilayah Monas dan sekitarnya. Aksi doa bersama ini juga dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

Unjuk rasa yang diorganisir Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI), yang dipimpin oleh Front Pembela Islam dan diikuti sejumlah organisasi massa lain, disebut Aksi Bela Islam III. Demo ini akan diisi dengan zikir dan salat Jumat, dan akan diselenggarakan di lapangan Monumen Nasional. Aksi unjuk rasa ini bertujuan untuk menuntut penahanan Ahok atau Basuki Tjahya Purnama selaku gubernur DKI Jakarta terkait dugaan kasus penistaan agama yang dilakukan olehnya.

Peneliti akan menganalisa dan membandingkan penyajian berita kasus tersebut di media *online cnn*indonesia*.com* dan *metrotvnews.com* melalui analisis framing. Peneliti akan mencoba mencari perbedaan penyajian berita pada kasus yang sama namun pada media yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Harian cnnindonesia.com dan metrotvnews.com merupakan media yang turut serta mengangkat berita aksi demo 2 desember 2016 terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahya Purnama atau sering juga dipanggil Ahok yang meliputi pembukaan acara, pembacaan Al-qur’an, tahlil, tahmid, tasbih, zikir dan sholawad Nabi Muhammad SAW, sholat jum’at yang diselenggarakan di beberapa titik dan penutupan aksi. Penelitian ini akan memfokuskan pada wilayah bagaimana kedua media ini mengkonstruksi dan

membingkai (framing) Aksi demo 2 desember dalam pemberitaannya, lewat pendekatan **Zhongdang Pan** dan **Gerald M. Kosicky**?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana cnnindonesia.com dan metrotvnews.com mengkonstruksi dan membingkai berita soal aksi demo dua desember di Kota Jakarta ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana struktur sintaksis berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.
2. Bagaimana struktur skrip berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.
3. Bagaimana struktur tematik berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.
4. Bagaimana struktur retoris aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur sintaksis berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com
2. Untuk mengetahui struktur skrip berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.

3. Untuk mengetahui struktur tematik berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.
4. Untuk mengetahui struktur retoris berita aksi demo dua desember yang dikonstruksi media *online* cnnindonesia.com dan metrotvnews.com.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berdasarkan:

1. Kegunaan Teoretis

   Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dan menambah khazanah kajian teoretis dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama mengenai analisis studi media. Selain itu hasil penelitian ini pun diharapkan bisa menjadi referensi yang berarti bagi peneliti lainnya yang juga melakukan penelitian studi media.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis publik atas terpaan media yang semakin meluas. Apalagi sebagian publik dewasa ini mulai menengarai adanya keberpihakan media, dan oleh karenanya hasil studi media ini diharapkan bisa memberi arah secara metodis bagi publik, dalam membedah praktik wacana media.